



SNAP TO READ

NARASI KEMATIAN DALAM FIKSI INDONESIA MODERN: PERSPEKTIF PSIKOLOGI KEMATIAN

Anas Ahmadi

*Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id*

First received: December 22, 2018

Final proof received: May 03, 2019

Absract:

This study aims to explore the narrative of death in the Indonesian fiction short story genre. The narrative of death appears in two segments, namely (1) death type narratives in Indonesian fiction and (2) post-death narratives in Indonesian fiction. The method used is qualitative with the description of data using Indonesian short story data sources collected in the Kasur Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2017 (2018). The results showed that the death narrative in Indonesian fiction appeared and represented in segmentation (1) the type of death that was natural (short story «“Kasur Tanah”», short story «“Gugatan”», short story «Perihal Tanda»), (2) death unnatural (short story «“Siapa Suruh Sekolah Hari Minggu”).

Keyword: *narasi kematian; fiksi Indonesia; psikologi kematian.*

Manusia itu “ada untuk mati (sein sum tode)” (Heidegger, 1996) dan kematian merupakan wilayah incognita yang penuh misteri. Ada yang takut dengan kematian, ada pula yang senang dengan kematian. Kematian adalah misteri yang tetap menjadi misteri mulai dari zaman purba sampai sekarang. Karena itu, studi tentang kematian sangat menarik dibicarakan, baik dalam konteks studi filsafat (Heidegger, 1996; Kierkegaard, 1941; Nietzsche, 2004; Sartre, 1992), konteks studi psikologi (Freud, 1920; Jung,

1938,1964; Fromm, 1973; Neimeyer & Brunt, 1995; Kastenbaum, 2000), sastra (Teodorescu, 2015).

Berkait dengan kematian, dalam konteks filsafat, Socrates (469-399 SM) yang mati dengan meneguk hemlock –racun tumbuhan—merupakan kematian yang filosofis. Dalam konteks sastra, Yasunari Kawabata (1899-1972) –pengarang asal Jepang— yang mati bunuh diri juga merupakan kematian yang filosofis. Keduanya, baik filsuf maupun sastrawan, memilih kematiannya sendiri sebagai jalan kesejatan.

Dalam konteks kesastraan, kematian muncul dalam berbagai narasi, misalnya saja melalui narasi sang pengarang ataupun melalui narasi perjalanan tokoh. Representasi kematian dalam sastra bisa dimunculkan secara eksplisit ataupun implisit. Sastrawan Jerman, Nietzsche (2004) terkenal dengan narasi “Tuhan telah mati” dalam *Also Sprach Zarathustra*. Narasi tersebut menunjukkan bahwa Nietzsche adalah sosok eksistensialis yang ateis sebab dia tidak mempercayai Tuhan. Dalam sastra Jepang yang beraliran zen, kematian merupakan tema yang kuat sebab kematian adalah sesuatu yang pasti akan dilewati oleh semua orang.

Peneliti yang melakukan studi kematian dalam sastra, yakni Azhari (2014) yang meneliti puisi Joko Pinurbo melalui pendekatan semiotika. Azhari menunjukkan bahwa puisi Joko Pinurbo merepresentasikan gambaran kematian dan makna kematian. Berkait dengan fenomena tersebut dalam penelitian ini bertujuan untuk (1) mengeksplorasi narasi tipe kematian dalam fiksi Indonesia dan (2) mengeksplorasi narasi pascakematian dalam fiksi Indonesia.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi kematian. Kematian, mati, dan emosi kematian (cemas, takut, senang) merupakan wilayah yang bisa dipahami melalui studi psikologi (Thompson, et al. 2016:1) sebagai disiplin yang menelaah tentang dunia “dalam”. Karena itu, psikologi kematian adalah psikologi yang berbicara tentang kematian, mati, dan reaksi terhadap kematian. Kematian secara kategorial menurut Range, et al. (1992:25) terbagi menjadi tiga, yakni (2) kematian alami

yang bisa diantisipasi, (2) kematian alami yang tidak bisa diantisipasi, dan (3) kematian yang non-alami. Kematian non-alami, misalnya bunuh diri ataupun pembunuhan. Untuk kematian bunuh diri, Silverman, et al (1995:41) menjelaskan bahwa mati bunuh diri adalah kategori mati yang sulit diatasi sebab terkait dengan masalah yang dialami oleh individu –faktor stress, sedih, kekerasan, ataupun putus cinta.

Setiap orang memunculkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi kematian (Astuti, 2015:41). Ada yang cemas dan takut kepada kematian, tetapi ada juga yang termotivasi dengan kematian Surall & Steppacher (2018:10). Seseorang yang cemas dengan kematian akan berusaha mejauhi kematian, sedangkan yang senang dengan kematian, akan mendekati kematian. Hidayat (2011:xix) menyebutkan bahwa orang yang religius percaya pada dunia setelah mati, sedangkan orang yang sekuler tidak percaya pada dunia setelah mati. Islam percaya pada kematian (Beaty, 2015:302) dan percaya juga pada kehidupan setelah kematian.

Untuk mendekati konteks kesastraan, psikologi kematian dikaitkan dengan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah pendekatan yang menelaah psyche dalam konteks kesastraan (Lindauer, 2009; Ahmadi, 2015). Karena itu, Moghaddam (2014:507) menerangkan “sastra dalam berbagai bentuknya, terutama novel, drama dan puisi, dianggap sebagai sumber data psikologis”. Sastra sebagai sumber data psikologis bisa digunakan untuk memahami psikologi tokoh ataupun psikologi sang pengarang. Tokoh yang dimunculkan dalam karya sastra bisa jadi merupakan representasi psikologis sang pengarang.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra yang menggunakan kualitatif-deskriptif sebab menggunakan data berupa paparan deskriptif-naratif. Psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada konteks psikologi kematian yang terdapat dalam teks sastra. Sumber data yang digunakan adalah fiksi genre cerpen

(terdapat dua puluh satu judul) yang masuk dalam Kasur Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2017 (2018). Data yang digunakan berupa kata, frasa, kalimat, monolog, dan dialog yang relevan dengan narasi kematian.

Untuk teknik analisis data digunakan model “alir berturutan” (Newman, 2007) yang berkaitan dengan identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, paparan data, dan verifikasi data. Untuk triangulasi digunakan tiga tahapan, yakni triangulasi data, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi. Ketiga tahapan triangulasi tersebut dilakukan secara simultan-berturutan agar hasil penelitian lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi kematian yang berkaitan dengan tipe kematian tampak pada cerpen “Kasur Tanah” yang mengisahkan mati seorang ibu. Kematian sang ibu dalam cerpen tersebut dinarasikan sebagai bentuk kematian yang alami. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Kau sempat histeri mendapat tubuh embu' yang terbujur kaku dengan wajah mengapa di atas pembaringan (Masyari, 2018:8).

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa sang tokoh embu' (sebutan untuk ibu dalam bahasa Madura) telah mati secara alami. Tanda-tanda kematian pada embu' tampak secara fisik //dengan wajah mengapas//. Tokoh embu' tersebut dinarasikan oleh sang pengarang melalui sudut pandang sang anak ketika melihat ibunya dengan kondisi //terbujur kaku//. Dalam konteks kematian, tanda fisik menunjukkan hal yang berbeda dengan kondisi fisik manusia yang masih bernyawa. Tokoh embu' yang //kaku// dan //wajah mengapas// menarasikan bahwa dia telah mati.

Seseorang yang menuju kematian memiliki rasa reaktif yang berbeda. Karena itu, ada yang merasakan bahwa kematian adalah hal yang menimbulkan kecemasan (anxiety) (Reynolds, 2006:44). Hal ini disebabkan secara instinktif kebanyakan manusia cemas dan takut mengalami kematian. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Aku tahu, di tiap “sakit itu”, tak siapa pun di situ” (Dahana, 2018).

Kutipan cerpen “Maut yang Batal Menjemput” menunjukkan narasi

//tak siapapun di situ// bahwa seseorang yang sedang dilanda sakit (parah) dia akan merasakan kesendirian. Semakin parah sakit yang dia rasakan, akan semakin dekat pula dengan kemenyendirian. Tak ada yang bisa merasakan hal yang sama ketika seseorang dilanda sakit yang parah. Rasa sakit yang begitu dalam. Apalagi dalam tahap selanjutnya sang kematian datang menjemput yang ada hanya kesendirian. Tiada siapapun yang akan menemani sebab kematian memang kesendirian. Manusia tidak bisa lari dari kematian ataupun bersembunyi dari kematian.

Dalam pandangan Jung (1951;1953;1955), kematian adalah archetype, ciri primordial. Setiap manusia pada zaman purba sampai dengan sekarang akan mengalami hal yang disebut dengan kematian. Munculnya kematian tersebut bisa dalam konteks tanda ataupun mimpi. Manusia yang mendekati kematian kadang mengalami tanda-tanda alam atau gejala yang berbeda sebagai penunjuk bahwa itu adalah kematian. Tanda-tanda tersebut bisa dialami secara pribadi ataupun dialami oleh orang lain. Di belahan bumi yang berbeda, kematian muncul dengan model yang ‘sama’ tetapi dalam derajat yang berbeda. Dengan demikian, kematian memiliki narasi yang sama, tetapi setiap daerah yang memiliki lingkungan kultural yang berbeda, akan menghasilkan narasi kematian yang memiliki keunikan, meski secara esensial sama.

Dalam konteks eksistensialisme (Sartre, 1960), kematian adalah sesuatu yang tidak bisa ditolak. Kematian bukanlah hal yang meng-ada (*etre-pour-soi*) sebab kematian berada di luar kuasa manusia. Kematian adalah hal yang malasesuai yang tidak diprediksi oleh manusia sebagai sosok yang berkebebasan yang sebebaskan-bebasnya. Kematian adalah sesuatu yang di luar konstruksi pikiran manusia. Di sinilah eksistensi manusia sebagai makhluk eksistensial terbelenggu oleh ketidakbebasan.

Kematian secara fisik adalah berhentinya fungsi fisik dan biologis tubuh manusia. Fisik manusia yang sudah tidak kuat menanggung dan memegang ‘kehidupan’, akan lepas dan jadilah kematian. Dalam konteks fisik, kematian tersebut ditandai dengan berhentinya daya kerja otak dan daya

kerja jantung sehingga energi yang menggerakkan tubuh manusia terhenti seketika. Ketika otak masih bekerja, nyawa masih melekat dalam tubuh manusia. Ketika otak sudah tidak bekerja, nyawa akan lepas dari manusia. Orang-orang yang mati suri adalah orang yang secara fisik memang tidak mampu bergerak, tetapi otaknya masih mampu bekerja. Dalam mati suri terdapat tiga kriteria, yakni (1) seseorang yang mati suri dan dia tidak mampu menjawab ketika ditanya oleh dokter; (2) seseorang yang mati suri, tetapi sudah bisa menjawab dengan gerakan fisik (gelengan kepala) ketika ditanya oleh dokter; dan (3) seseorang yang mati suri dan sudah bisa menjawab ketika ditanya oleh dokter.

Mati? Jangan-jangan tak hanya akalku. Menurut ukuran medis di Amerika yang kutahu, kematian (biologis) ditentukan oleh daya kerja otak, sebagai bagian paling sentral dari kehidupan (yang mereka percaya, tentu saja) (Dahana, 2018:41).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku yang merasakan kondisi mendekati kematian. Ia sebagai orang yang masih hidup mencoba merasionalkan bahwa kematian dalam konteks medis tidak lepas dari kinerja otak manusia. manusia yang otaknya tidak lagi bekerja, ia pasti akan mati sebab otak adalah core-nya manusia. Karena itu, ketika dia masih bisa berpikir tentang apa itu mati berarti dia masih hidup sebab otaknya masih bisa berpikir tentang kematian.

Sang tokoh dalam cerpen “Maut yang Batal Menjemput” memang belum mati, tetapi dia sudah menarasikan bagaimana tanda-tanda kematian akan menjemput dirinya. Ia bermonolog bahwa kematian itu diawali dengan sakit, sepi, lalu mati. Di kematian itulah manusia benar-benar sepi menyendiri.

Dalam konteks psikologis-mistis, seseorang kadang diberi anugerah bakat untuk mengenali tanda-tanda kematian. Di Indonesia dikenal istilah dukun/cenayang/para normal, mereka bisa memahami tanda-tanda bahwa ada orang yang akan meninggal dan orang tersebut meninggalnya kapan dan di mana. Dalam film *Final Destination* (2000) dikisahkan bahwa ada seorang tokoh yang mampu melihat tanda-tanda kematian yang dialami oleh temannya. Namun, dia tidak bisa menghentikan kematian yang dialami oleh

teman-temannya sebab kematian itu pasti datangnya, tetapi tidak pernah pasti kapan datangnya. Gambaran seseorang yang mempunyai kemampuan melihat tanda-tanda kematian tersebut muncul dalam cerpen “Perihal Tanda” yang mengisahkan tentang tokoh nenek yang bisa melihat tanda-tanda kematian.

Aku selalu penasaran bagaimana nenekku bisa selalu benar tatkala menduga bahwa kematian akan datang pada suatu malam, pagi, siang, petang atau dini hari (Sumarwan, 2018:80).

Kutipan tersebut menunjukkan sang tokoh aku yang dibuat penasaran dan seolah tidak percaya dengan kemampuan neneknya dalam melihat tanda kematian. Sang tokoh aku melihat bahwa //nenekku selalu bisa benar tatkala menduga bahwa kematian akan datang//. Tokoh nenek memiliki bakat alam yang mampu melihat tanda-tanda kematian. Tanda-tanda kematian tersebut berkait dengan tanda-tanda kematian yang terdapat dalam keluarganya. Tanda-tanda kematian tersebut bisa muncul melalui tanda-tanda alam yang tidak biasanya, suara-suara atau bisikan yang muncul entah dari mana, ataupun tanda dari sang calon yang akan mati. Tidak semua orang mampu memahami tanda-tanda kematian. Karena itu, dibutuhkan interpretasi yang mendalam untuk menghasilkan makna yang tepat untuk tanda kematian tersebut. Jika salah menginterpretasikan tanda-tanda kematian, akan berbahaya sebab salah memaknai kematian seseorang.

Dalam mitologi Yunani kuno, Oedipus Rex, Oracle Dephi –peramal pada zaman dahulu—menunjukkan bahwa Oedipus akan membunuh ayahnya sendiri. Dengan demikian, kematian sang ayah ada di tangannya Oedipus. Bertolak dari ramalan tersebut Oedipus pergi ke kota yang lain agar dia tidak membunuh ayahnya sendiri. Namun, di kota yang lain itulah dia membunuh ayahnya sendiri. Adapun ayah yang ada di kota tempat dia semula tinggal bukanlah ayah kandungnya Oedipus. Interpretasi yang salah terhadap tanda-tanda kematian dalam Oedipus Rex tersebut ternyata membawa malapetaka dan kehancuran.

Sang nenek dalam “Perihal Tanda” memang dikarunia untuk mampu menunjukkan tanda-tanda kematian. Namun, sang nenek sama sekali tidak memahami dan tidak mengerti jika dia memiliki kemampuan memahami

tanda-tanda kematian. Tokoh nenek tersebut juga tidak memahami dan tidak mengerti jika dia telah mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan tanda-tanda kematian. Intinya, tokoh nenek memang mengatakan sesuatu kepada keluarganya yang berkaitan dengan tanda-tanda kematian. Tanda-tanda kematian itupun masih samar di tangkap oleh keluarganya. Karena itu, pihak keluarga tidak memahami tanda-tanda kematian tersebut. Gambaran tanda-tanda kematian yang disuarakan oleh tokoh nenek tampak pada kutipan berikut.

*“Bunga bisa gugur sebelum mekar, tapi tetap saja bunga,” ...
(Sumarwan, 2018:80).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh nenek memunculkan tanda-tanda yang berkaitan dengan kematian //bunga bisa gugur sebelum mekar// seseorang. Ketika tokoh nenek mengatakan hal tersebut keluarga inti sama sekali tidak memahami maksudnya. Namun, beberapa hari kemudian barulah bisa dipahami bahwa apa yang dikatakan oleh tokoh nenek tersebut berkaitan dengan kematian salah satu cucunya yang belum lahir. Sang cucu yang pada akhirnya meninggal tersebut merupakan metafor dari bunga yang belum mekar. Meski demikian, sang cucu yang mati sebelum lahir tersebut tetap kategori cucu bagi sang nenek.

Tanda-tanda kematian tidak hanya diibaratkan dengan metafor bunga yang gugur, tetapi juga bisa diibaratkan dengan konteks yang lain. Tanda-tanda kematian diibaratkan dengan metafor menanak nasi. Tokoh nenek dalam “Perihal Tanda” memberikan tanda-tanda kematian dengan ungkapan sebagai berikut.

Kematian adalah nasi yang hampir tanak (Sumarwan, 2018:80).

Melalui kutipan tersebut tampak bahwa tokoh nenek memberikan tanda-tanda kematian dengan pengibaratan nasi. Ia menunjukkan bahwa kematian ibarat nasi yang hampir tanak. Jika kita memahami tanda-tanda kematian dengan cepat, kita tidak akan lengah terhadap seseorang yang akan mati. Memang, kita tidak bisa menunda kematian seseorang. Hanya saja, ketika mengenali tanda-tanda kematian seseorang yang ada di dalam

keluarga, keluarga bersangkutan bisa memahami dan mengetahui kematian keluarganya.

“Maling bekerja dini hari, saat semua orang tertidur. Yang diambil adalah perhiasan keluarga yang paling berharga’ diucapkan padamu.” (Sumarwan, 2018:85)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa datangnya kematian memang bukanlah hal yang pasti. Karena itu, semua manusia tidak ada yang mampu memahami hal tersebut sebab datangnya kematian adalah misteri. Tokoh nenek menggambarkan tanda-tanda kematian ibarat //maling bekerja dini hari// sehingga tidak ada orang yang mengetahui kedatangan maling tersebut. Seperti itulah kematian, dia datang tanpa orang-orang tahu bahwa kematian mengintai dan mengambil nyawa saudaranya ataupun mengambil nyawa dirinya sendiri. Kematian seorang anak adalah peristiwa tragis, mengubah hidup yang menghasilkan penderitaan dan pertanyaan eksistensial (Proulx, et al., 2016:308). Karena itu, ketika sang anaknya si nenek tersebut mati, si nenek sangat sedih.

Pada tahap selanjutnya, sang nenek mengungkapkan bahwa //yang diambil adalah perhiasan keluarga yang paling berharga//. Ungkapan tersebut merupakan sebuah tanda-tanda kematian yang ditunjukkan kepada seseorang. Namun, keluarga sama sekali tidak memahami bahwa yang akan diambil oleh sang maut adalah tokoh ibu. Karena itu, tokoh nenek mengungkapkan bahwa maling tersebut mengambil harta keluarga yang paling berharga adalah ibu, anak dari sang nenek. Keluarga baru memahami apa yang diungkapkan oleh sang nenek ketika mengetahui bahwa anaknya nenek tersebut meninggal dunia persis seperti tanda yang diungkapkan oleh sang nenek. Kematian dalam cerpen “Perihal Tanda” adalah kematian kategori alami. Kematian tersebut dinarasikan dengan cara pemunculan tanda-tanda kematian yang dikisahkan melalui tokoh nenek.

Dalam cerpen “Siapa suruh sekolah di hari minggu karya F. Oddang dinarasikan tipe kematian yang tidak alami. Narasi kematian yang dialami tokoh kakak dideskripsikan oleh adiknya sendiri. Adik yang membunuh sang kakak dengan menggunakan parang. Gambaran tersebut tampak pada

kutipan berikut.

Saya baru saja membunuh kakak saya. Lehernya saya potong pakai parang milik gerombolan (Oddang, 2018:112)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa sang tokoh aku yang membunuh kakaknya dengan menggunakan parang merupakan pembunuh. Seorang pembunuh membuat seseorang kehilangan nyawa. Dalam konteks psikologi kematian, pembunuh menghilangkan nyawa seseorang secara paksa. Penghilangan nyawa secara paksa inilah yang dikategorikan mati tidak alami sebab tidak bersifat alamiah.

Dalam cerpen “Gugatan” karya Supartika dikisahkan seorang pria yang tiba-tiba mati terserang jantung. Kematian yang dialami oleh tokoh Sudarma merupakan kematian alami sebab ia mati karena serangan jantung, bukan karena dibunuh oleh seseorang yang tidak suka kepadanya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Sudarma meninggal tadi siang karena serangan jantung, dan sore ini mayatnya di kubur di sebuah kuburan tua yang ditumbuhi rumput ilalang yang tingginya selutut (Supartika, 2018:60).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak secara eksplisit dinarasikan bahwa kematian tokoh Sudarma //karena serangan jantung//. Narasi yang dimunculkan oleh pengarang terkait dengan kematian tokoh Sudarma sangat pendek dan tidak dinarasikan mengapa sang tokoh tersebut terkena serangan jantung. Dalam konteks ini, pengarang memang tidak mengoptimalkan/tidak mengutamakan masalah kematian tokoh Sudarma yang mati secara alami. Namun, pengarang lebih ingin menarasikan pascakematian tokoh Sudarma. Dalam beberapa agama, salah satunya Islam, memercayai kehidupan setelah mati (*life after death*). Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

...dua penjaga neraka dengan tubuh gempal hitam, wajah bengis, dan bertaring tiba-tiba menyeratnya (Supartika, 2018:60).

Berdasarkan kutipan tersebut dinarasikan oleh sang pengarang bahwa tokoh Sudarma sudah mati dan ia hidup dalam kehidupan yang selanjutnya, yakni di akherat. Dalam narasi tersebut dijelaskan bahwa tokoh Sudarma bertemu dengan //dua penjaga neraka// yang membawanya menuju ke neraka.

Dalam narasi pascakematian tersebut digambarkan bahwa di akherat tersebut mereka (si tokoh Sudarma dan penjaga neraka) berjalan melalui tangga yang sangat tinggi dan panjang. Tokoh Sudarma dengan kesalahan yang diperbuatnya di masa lalu membuat dirinya akan ditempatkan di neraka. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Siapa kau?”

“Pencatat perbuatan manusia di dunia.”

“Apa maumu?”

“Menyeretmu ke kerak neraka.”

(Supartika, 2018:60).

Dalam cerpen tersebut digambarkan bahwa terdapat dunia setelah kematian. Sang tokoh yang bernama Sudarma diseret oleh seorang penjaga neraka. Dalam cerpen tersebut, manusia yang jahat akan masuk neraka, sedangkan manusia yang baik akan masuk surga. Manusia yang masuk neraka ataupun masuk surga merupakan manusia yang kekal berada di sana. Semuanya itu, bergantung kepada hasil yang mereka tanam sewaktu di kehidupan dunia. Manusia yang jahat akan masuk neraka, sedangkan manusia yang baik akan masuk surga. Paterson (1995) menandakan bahwa memang terdapat kehidupan setelah kematian. Kehidupan setelah kematian adalah kehidupan yang kekal-sekekal-kekalnya. Manusia yang hidup di dunia ini hanyalah hidup sementara saja, sedangkan kehidupan setelah kematian adalah kehidupan yang tiada akan mati.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dapat disimpulkan bahwa Kumpulan Cerpen Kompas 2017 menampilkan narasi kematian yang tampak melalui segmentasi eksistensi tokoh dalam cerpen ataupun dari narasi sang pengarang sebagai narator. Narasi kematian tersebut muncul dan direpresentasikan dalam (1) tipe kematian yang alami (cerpen “Kasur Tanah”, cerpen “Gugatan”, cerpen “Perihal Tanda”), (2) kematian tidak alami (cerpen “Siapa Suruh Sekolah Hari Minggu).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sastra. Surabaya: Unesa Press.
- Astuti, Y.D. (2005). Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis Survivor : Tinjauan Tentang Arti Penting Death Education. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 2 (1): 41 – 53
- Beatty, D.D. (2015). Approaches to Death and Dying: A Cultural Comparison of Turkey and United States. *Omega-Journal Death and Dying*, 70 (3): 301–316, [https://doi.org.10.1177/0030222815568962](https://doi.org/10.1177/0030222815568962)
- Azhari, A. (2014). Makna Kematian dalam Puisi-Puisi Joko Pinurbo Melalui Pendekatan Semiotika, *Bahtera: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2):1-15.
- Dahana, R.P. (2018). Saat Maut Batal Menjemput. Dalam Frans Sartono & Putu Fajar Arcana (Ed.), *Cerpen Pilihan Kompas 2017: Kasur Tanah*. Jakarta: Gramedia.
- Freud, S. (1920). *Dream Psychology: Psychoanalysis for Beginner*. New York: McCann Company.
- Fromm, E. (1973). *The Anatomy of Destructiveness*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Heidegger, M. (1996). *Being and Time (A Translation of Sein und Zeit)*. Translated by Joan Stambaugh. New York: State University of New York.
- Hidayat, K. (2011). *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Noura Books.
- Jung, C.G. (1938). *Psychology and Religion*. London: Yale University Press.
- _____ (1951). *Psychology of the Unconscious*. New York: Routledge.
- _____ (1953). *Four Archetypes*. London: Routledge.
- _____ (1955). *The Archetypes and the Collective Unconscious*. London: Routledge.
- _____ (1964). *Man and His Symbols*. London: Anchor Press.
- Kierkegaard, S. (1941). *The Sickness unto Death*. Princeton: Princeton University Press,

39. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 11, No. 1, Juni 2019

- Lindauer, M.S. (2009). *Psyche and The Literary Muses: The Contribution of Literary Content to Scientific Psychology*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Masyari, M. (2018). Kasur Tanah. Dalam Frans Sartono & Putu Fajar Arcana (Ed.), *Cerpen Pilihan Kompas 2017: Kasur Tanah*. Jakarta: Gramedia.
- Moghaddam, F.M. (2004). From 'Psychology in Literature' to 'Psychology is Literature'. *Theory and Psychology*, 14 (4):505–525. DOI: 10.1177/0959354304044922.
- Neimeyer, R. A. (1997). Death anxiety research: The state of the art. *Omega: The Journal of Death and Dying*, 36, 97–120.
- Neuman, W.L. (2007). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- Neimeyer, R. A., & Van Brunt, D. (1995). Death anxiety. In H. Wass, & R. A. Neimeyer (Eds.), *Dying: Facing the Facts*. Philadelphia, PA: Taylor & Francis.
- Nietzsche, F. (2004). *Also Sprach Zarathustra*. Translated by Stanley Appelbaum. New York: Dover Publication, Inc.
- Oddang, F. (2018). Siapa Suruh Sekolah Hari Minggu. Dalam Frans Sartono & Putu Fajar Arcana (Ed.), *Cerpen Pilihan Kompas 2017: Kasur Tanah*. Jakarta: Gramedia.
- Kastenbaum, R. (2000). *The Psychology of Death*. New York: Springer.
- Paterson, R.W.K. (1995). *Philosophy and the Belief in a Life After Death*. New York: McMillan.
- Proulx, et al. (2016). Fathers' Experience After the Death of Their Child (Aged 1–17 Years), *OMEGA—Journal of Death and Dying*, 73 (4): 308–325, <https://doi.org/10.1177/0030222815590715>
- Range, L. M., Walston, A., & Pollard, P. M. (1992). Helpful and Unhelpful Comments after Suicide, Homicide, Accident, or Natural Death. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 25(1), 25–31. <https://doi.org/10.2190/B5NL-DCBY-28Q5-KJ8D>
- Reynolds, J. (2006). *Understanding Existentialism*. Chesam: Acumen Publishing.
- Sartre, J.P. (1960). *Between Existentialism and Marxism*. London: Verso.

- Sartre, J.P. (1992). *Being and Nothingness: A Phenomenological Essay on Ontology*. New York: Washinton Square Press.
- Silverman, E., Range, L., & Overholser, J. (1995). Bereavement from Suicide as Compared to other Forms of Bereavement. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 30(1), 41–51. <https://doi.org/10.2190/BPLN-DAG8-7F07-0BKP>
- Supartika. (2018). Gugatan. Dalam Frans Sartono & Putu Fajar Arcana (Ed.), *Cerpen Pilihan Kompas 2017: Kasur Tanah*. Jakarta: Gramedia.
- Surall, V., & Steppacher, I. (2018). How to Deal With Death: An Empirical Path Analysis of a Simplified Model of Death Anxiety. *OMEGA - Journal of Death and Dying*. <https://doi.org/10.1177/0030222818808145>
- Teodorescu, A. 2015. (2015). *Death Representation In Literature: Cultural Illusions And Theoretical Principles*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing.
- Tranggono, I. (2018). Sumur Gumuling. Dalam Frans Sartono & Putu Fajar Arcana (Ed.), *Cerpen Pilihan Kompas 2017: Kasur Tanah*. Jakarta: Gramedia.
- Thompson, N. et al. (2016). The case for a sociology of dying, death, and bereavement, *Death Studies*, 1-11, <http://dx.doi.org/10.1080/07481187.2015.1109377>